



Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam

Riduan¹, Rizki Rahayu², Zuhud Suriono³

¹²³Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Penulis Korespondensi: Riduan, E-mail: riduan@gmail.com

	ABSTRACT
Informasi Artikel	Manusia diciptakan oleh Allah SWT kemuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan.. Untuk mewujudkan harapan masyarakat akan munculnya seorang tokoh muslim yang mampu dan bisa diterima oleh semua lapisan dalam mewujudkan Negara yang terhormat, kuat dan sejahtera nampaknya masih harus melalui jalan yang panjang. Untuk itulah pentingnya mengetahui bagaimana kriteria kepemimpinan dalam Alqur'an. kemudian ayat-ayat yang menjadi rujukan ialah Q.S.Al-Baqarah 30,Q.S Al-Ahjab 72, Q.S An-Nisa 58, Q.S Al-Imran 159, dan Q.S An-Nur 55. Ayat-ayat tersebut terdiri dari ayat makkiyah yang artinyaditurunkan di kota mekkah dan ayat madaniah yang artinya diturunkan dikota madinah. Untuk mengetahui isi kandungan ayat tersebut maka dicari asbabun nuzul dan tafsiran ayat melalui kitab tafsir serta mencari kesamaan dan keterkaitan antar ayat. Maka dari hasil analisis ayat maka didapat diketahui isi kandungan ayat yaitu karakter pemimpin. Dari ayat-ayat tersebut didapat karakter pemimpin yaitu beriman, beramanah, adil, dan berkepribadian seperti Rasul dengan syarat-syarat yang ketat
Dikirim	
Revisi	
Diterima	
Kata Kunci	Tafsir Ayat, MPI
Panduan Sitasi	Riduan (2021). Tafsir Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies, 2(1). 123-140 https://doi.org/10.25217/ji.vxix.xxxx

PENDAHULUAN

Membicarakan pemimpin dan kepemimpinan merupakan hal menarik yang selalu di perbincangkan walaupun sudah sangat banyak penelitian dan kajian lainnya yang berkaitan. Hal ini memberikan gambaran urgensi dari pemimpin dan kepemimpinan itu sendiri. Kepemimpinan dan pemimpin merupakan objek dan subjek. Jadi keduanya merupakan sesuatu yang berbeda. Organisasi bisa saja memiliki pemimpin tetapi belum pemimpin itu memiliki kepemimpinan.

Pentingnya kepemimpinan menurut Palestini (2009:1) *leadership is offered as a solution for most of the problems of organizations everywhere. Around the world, administrators and managers say that their organizations would thrive if only senior management provided strategy, vision, and real leadership.* Palestini sendiri memberikan kepastian bahwa kepemimpinan merupakan tawaran sebagai

solusi untuk sebagian besarmasalah organisasi di manapun. Di seluruh dunia, para administrator dan manajer berpendapat bahwa organisasi akan berubah dan berkembang jika hanya kepemimpinan puncak (*Top Leader*) yang memberikan strategi, visi, dan kepemimpinan yang nyata.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan menjadi penting untuk di ketahui dan didiskusikan. Pembahasan dapat dimulai dari kepemimpinan para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad SAW sampai masa Khulafaurrasyidin. Pembahasan itu bahkan berlanjut sampai tokoh-tokoh pemimpin Islam kontemporer. Dalam al-quran banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dan mengajarkan kita tentang pemimpin dan kepemimpinan. Salah satunya adalah dalam surat al Baqarah ayat 30.

Pada era moderen saat ini, kita sesungguhnya sedang mengalami krisis keteladanan baik dari orangtua, guru, tokoh masyarakat bahkan krisis keteladanan ini di pertontonkan oleh para pemimpin bangsa. Seperti terus munculnya kasus korupsi, narkoba yang sudah menyentuh hampir semua lapisan masyarakat, dan masih banyak lagi.

Pada lembaga pendidikan Islam kepemimpinan juga merupakan faktor kunci. Namun banyaknya konsep-konsep kepemimpinan yang di tawarkan belum mampu memberikan efek positif terhdap peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam secara menyeluruh. Kepemimpinan profetik (*prophetic leadership*) atau kepemimpinan yang berbasis pada nilai-nilai kenabian. Menurut Budiharto dan Himam (2006) *prophetic leadership* adalah kumpulan nilai-nilai kepemimpinan yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan al-Quran sebagai dasar *akhlaq karimah* (moralitas) dalam menata kehidupan dirisecara intrinsik dan lebih menekankan pada bagaimana perilaku individu dalam berinteraksi atau mempengaruhi orang lain..

METODE PENELITIAN

Penelitian disertasi ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudu'iy*), yakni menghimpun ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang profesionalitas guru. Selanjutnya untuk mengungkap makna-makna serta simbol-simbol dalam ayat-ayat alquran tentang rumusan profesionalisme guru, penulis menggunakan pendekatan linguistik, semiotik, hermeneutik dan psikologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Ayat-Ayat Tentang Kepemimpinan

A. Q.S AL-Baqarah ayat 30

رَبُّكَ	قَالَ	وَإِذْ
Tuhanmu	berfirman	dan ketika
جَاعِلٌ	إِنِّي	لَلْمَلَكَةِ
Pencipta	sesungguhnya Aku	kepada para malaikat
خَلِيفَةً	الْأَرْضِ	فِي

khalifah (wakil)	Bumi	di
فِيهَا	أَتَجْعَلُ	قَالُوا
di dalamnya	apakah Engkau jadikan	mereka berkata
فِيهَا	يُفْسِدُ	مَنْ
Didalamnya	Merusak	orang
وَنَحْنُ	الْدَّمَاءُ	وَيَسْتَفِكُ
dan kami	Darah	dan menumpahkan
وَنُقَدِّسُ	بِحَدِّكَ	نُسَبِّحُ
dan kami mensucikan	dengan memujiMu	kami bertasbih
إِنِّي	قَالَ	لَكَ
sesungguhnya Aku	Dia berfirman	bagiMu
لَا	مَا	أَعْلَمُ
Tidak	Apa	Aku lebih mengetahui
تَعْلَمُونَ		
(kalian) mengetahui		

Artinya, “(Ingat) ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat, ‘Aku ingin menjadikan khalifah di bumi.’ Mereka bertanya, ‘Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana? Padahal, kami bertasbih memuji dan menyucikan nama-Mu.’ Dia berkata, ‘Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui,’” (Surat Al-Baqarah ayat 30).

Tafsir Quraish Sihab,

Menurut Quraish Shihab, kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini kata khalifah ada yang memahami dalam arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, namun hal ini bukan berarti Allah tidak mampu atau menjadikan manusiaberkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud menguji manusia dan memberinyapenghormatan

Makna term khalifah memunculkan banyak pendapat. Perbedaan pendapat juga muncul dalam pembicaraan mengenai siapa yang mengganti atau mengikuti siapa, dalam hal ini terdapat tiga pendapat yang berbeda. Pendapat pertama mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies lain yang lebih dahulu hidup di bumi. Menurut pendapat ini, yang mendahului manusia hidup di bumi adalah jin. Dengan demikian manusia menurut pendapat ini merupakan khalifah jin di atas bumi. Pendapat kedua mengatakan bahwa tiada makhluk lain di bumi yang digantikan manusia. Istilah khalifah bagi kelompok ini menunjuk kepada sekelompok manusia yang mengganti kelompok lain.

Tafsir Kemenag RI

Setelah pada ayat-ayat terdahulu Allah menjelaskan adanya kelompok manusia yang ingkar atau kafir kepada-Nya, maka pada ayat ini Allah menjelaskan asal muasal manusia sehingga menjadi kafir, yaitu kejadian pada masa Nabi Adam.

Dan ingatlah, wahai Rasul, satu kisah ketika Tuhamnuberfirman kepada para malaikat, Aku hendak menjadikan pemimpin dan penguasa, di bumi. Khalifah itu akan terus berganti dari satu generasi ke generasi sampai hari kiamat nanti dalam rangka melestarikan bumi ini dan melaksanakan titisan Allah yang berupa amanah atau tugas-tugas keagamaan. Para malaikat dengan serentak mengajukan pertanyaan kepada Allah, untuk mengetahui lebih jauh tentang maksud Allah. Mereka berkata, apakah Engkau hendak menjadikan orang yang memiliki kehendak atau ikhtiar dalam melakukan satu pekerjaan sehingga berpotensi merusak dan menumpahkan darah disana dengan saling membunuh, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu? Malaikat menganggap bahwa diri merekalah yang patut untuk menjadi khalifah karena mereka adalah hamba Allah yang sangat patuh, selalu bertasbih, memuji Allah, dan menyucikan-Nya dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Menanggapi pertanyaan malaikat tersebut, Allah berfirman, Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Penciptaan manusia adalah rencana besar Allah di dunia ini. Allah Mahatahu bahwa pada diri manusia terdapat hal-hal negatif sebagaimana yang dikhawatirkan oleh malaikat, tetapi aspek positifnya jauh lebih banyak. Dari sini bisa diambil pelajaran bahwa sebuah rencana besar yang mempunyai kemaslahatan yang besar jangan sampai gagal hanya karena kekhawatiran adanya unsur negatif yang lebih kecil pada rencanabesar tersebut.

Tafsir Al Muyassar

Wahai Rasul ceritakanlah kepada manusia ketika Tuhamnu berfirman kepada para malaikat. "Sesungguhnya Aku akan menciptakan suatu kaum di bumi yang sebagian akan meneruskan sebagian yang lain untuk memakmurkannya". Maka para malaikat berkata. "Wahai Tuhan kami, ajarkanlah dan tunjukkanlah kepada kami apa hikmah dari penciptaan mereka, padahal mereka akan membuat kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah secara zalim dan melampaui batas. Sementara kami selalu mentaato-Mu, menyucikan-Mu, dan memuliakan-Mu dengan segala sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan?". Maka Allah berfirman. "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, berupa kemaslahatan yang besar di balik penciptaan mereka"

Tafsir Jalayn

(Dan) ingatlah, hai Muhammad! (Ketika Tuhamnu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi") yang akan mewakili Aku dalam melaksanakan hukum-hukum atau peraturan-peraturan-Ku padanya, yaitu Adam. (kata mereka, "Kenapa hendak Engkau jadikan di bumi itu orang yang akan berbuat

maksiat (dan menumpahkan darah) artinya mengalirkan darah dengan jalan pembunuhan sebagaimana dilakukan oleh bangsa jin yang juga mendiami bumi?. Tatkala mereka telah berbuat kerusakan, Allah mengirim malaikat kepada mereka, maka mereka dibuanglah ke pulau-pulau dan kegunung-gunung (padahal kami selalu bertasbih) maksudnya selalu mengucapkan tasbih yakni dengan membaca 'Subhaanallah wabihamdi' artinya 'Maha suci allah dan aku memuji-Nya'.

Tafsir Al-Mukhtashar

Wahai Rasulullah, sebutkanlah kepada hamba-hamba, ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat. "Aku akan menciptakan di bumi suatu kaum yang salih berganti untuk memakmurkan bumi". Kemudian para malaikat mempertanyakan hikmah dari penciptaan kaum tersebut, padahal sebagian mereka akan berbuat kerusakan di bumi dengan berbagai kemaksiatan dan menumpahkan darah tanpa alasan yang benar, jika tujuannya adalah agar mereka menyembah Engkau, maka kami telah senantiasa berzikir dan mengagungkan-Mu serta menyucikan-Mu dari segala kekuarangan. Lalu Allah menjawab mereka bahwa Dia mengetahui apa yang tidak diketahui para malaikat tentang tujuan penciptaan kaum ini.

Asbabun Nuzul

Bagaimana kamu akan kufur kepada Allah, padahal seluruh isi bumi telah disediakan untuk kamu. Lebih dahulu persediaan untuk menerima kedatanganmu di bumi telah disiapkan, bahkan dari amar perintah kepada ketujuh langit sendiri. Kalau demikian adanya, pikirkanlah siapa engkau ini. Buat apa kamu diciptakan. Kemudian datanglah ayat khalifah. "Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah." (Pangkal ayat 30).

Sebelum kita teruskan menafsirkan ayat ini, terlebih dahulu haruslah dengan segala kerendahan hati dan imam kita, pegang apa yang telah dipimpinkan Tuhan pada ayat yang tiga dipermulaan sekali, yaitu tentang percaya kepada yang ghoib. Ada dua macam cara Ulama-ulama ikutan kita menghadapi wahyu ini. Pertama ialah Madzhab Salaf. Mereka menerima berita wahyu itu dengan tidak bertanya-tanya dan berpanjang soal.

Tuhan Allah telah berkenaan menceritakan dengan wahyu tentang suatu kejadian didalam alam ghoib, dengan kata yang dapat kita pahami, tetapi akal kita tidak mempunyai daya upaya buat masuk lebih dalam kedalam arena ghoib itu. Sebab itu kita terima dia dengan sepenuh iman.

Cara yang kedua ialah penafsiran secara Khalaf, yaitu secara Ulama-ulama yang datang kemudian. Yaitu dipakai penafsiran-penafsiran yang masuk akal, tetapi tidak melampaui garis yang layak bagi kita sebagai makhluk. Berdasar kepada ini, maka Madzhab Khalaf berpendapat bahwasanya apa yang dihayatkan Tuhan ini niscaya tidak sebagai yang kita pikirkan. Niscaya pertemuan Allah dengan MalaikatNya itu tidak terjadi disatu tempat, karena kalau terjadi disatu tempat, tentu bertempatlah Allah Ta'ala. Dan bukanlah

Allah. Karena kalau demikian tentulah sama kedudukan mereka, malaikat sebagai makhluk, Allah sebagai Khaliq.

Menurut penyelidikan perkembangan iman dan agama dan perbandingannya dengan Filsafat, betapapun modernnya filsafat itu, maka madzhab khalajiah yang lebih menentramkan iman, dan kesanalah tujuan kepercayaan. Umumnya filosof muslim yang mukmin penganut madzhab Khalaf, seumpama filosof muslim yang besar Ibnu Rusyd. Demikian majunya dalam aliran filsafat, namun berkenaan dengan soal-soal ghoib, dia menjadi orang Khalaf yang tentram dengan pendiriannya.

Kesimpulan

Dapat dipahami bahwa dalam surah Al-Baqarah ayat 30 ini berisi tentang tujuan Allah menciptakan manusia di muka bumi yaitu sebagai khalifah (wakil pemimpin Allah). Yang mana manusia diberi tugas untuk memelihara, melestarikan, menggali, mengelola dan mengolah sumber kekayaan alam dari bumi.

B. Q.S Al-Ahjab ayat 72 (Amanah Kepemimpinan)

الْأَمَانَةَ	عَرَضْنَا	إِنَّا
Amanat	Kami mengemukakan	sesungguhnya
وَالْأَرْضِ	السَّمَوَاتِ	عَلَى
dan bumi	langit (jamak)	atas/ kepada
أَنَّ	فَأَيُّنَ	وَالْجِبَالِ
Bahwa	maka mereka enggan	dan gunung-gunung
مِنْهَا	وَأَشْفَقْنَ	يَحْمِلْنَهَا
dari padanya	dan mereka merasa takut	memikulnya
إِنَّهُ	الْإِنْسَانَ	وَحَمَلَهَا
sesungguhnya Dia	manusia	dan memikulnya
جَهُولًا	ظُلُومًا	كَانَ
amat bodoh	amat zalim	Adalah

Artinya: sesungguhnya Allah telah menawarkan tugas-tugas keagamaan kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Karena ketiganya tidak mempunyai persiapan untuk menerima [amanat](#) yang berat itu, maka semuanya enggan untuk memikul [amanat](#) yang ditawarkan Allah itu.

Tafsir Jalain

Menurut tafsir jalalain bahwa: Sesungguhnya Kami telah mengemukakan [amanat](#)) yaitu ibadah [salat](#) dan ibadah-ibadah lainnya, apabila dikerjakan, pelakunya akan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan, pelakunya akan disiksa. pada langit, bumi dan gunung-gunung) seumpamanya Allah menciptakan pada masing-masing pemahaman dan dapat berbicara maka semuanya enggan untuk memikul [amanat](#) itu dan mereka khawatir) yakni merasa takut akan mengkhianatnya lalu dipikullah [amanat](#) itu oleh manusia) oleh Nabi [Adam](#), sesudah terlebih dahulu ditawarkan kepadanya. Sesungguhnya manusia itu amat [zalim](#)) terhadap dirinya sendiri, disebabkan apa yang telah dipikulnya itu lagi amat (bodoh) tidak mengerti tentang apa yang dipikulnya itu.

Kemudian [amanat](#) untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan itu ditawarkan kepada manusia dan mereka menerimanya dengan konsekuensi barang siapa yang melaksanakan itu akan diberi pahala dan dimasukkan ke dalam surga. Sebaliknya, barang siapa yang mengkhianatinya akan disiksa dan dimasukkan ke dalam api neraka. Walaupun bentuk badannya lebih kecil dibandingkan dengan ketiga makhluk yang lain (langit, bumi, dan gunung-gunung), manusia berani menerima [amanat](#) tersebut karena manusia mempunyai potensi. Tetapi, karena pada diri manusia terdapat ambisi dan syahwat yang sering mengelabui mata dan menutup pandangan hatinya, Allah menyifatnya dengan amat [zalim](#) dan bodoh karena kurang memikirkan akibat-akibat dari penerimaan [amanat](#) itu.

Tafsir Kemenag RI

Setelah meminta orang-orang beriman untuk menjaga ketwakan, Allah lalu menjelaskan bahwa salah satu wujud takwa adalah menjaga amanah. Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat, yakni tugas-tugas keagamaan, kepada langit, bumi, dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan untuk memikul tanggung jawab amanat itu dan mereka khawatir tidak akan mampu melaksanakannya, lalu Kami menawarkan amanat itu kepada manusia, dan dipukullah amanat itu sangat zalim karena menyatakan sanggup memikul amanat tetapi secara sengaja menyalahkannya, dan sangat bodoh karena menerima amanat tetapi sering lengah dan lupa menjalankan atau memenuhinya.

Tafsir Al-Muyassar

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat (yang Allah amanatkan kepada para mukallaf agar mereka menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larang-larangan-Nya) kepada langit dan bumi serta gunung, namun mereka semuanya menolak untuk memikulnya. lalu manusia yang memikulnya dan menanggungnya sekalipun dia lemah. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan bodoh terhadap dirinya sendiri.

Tafsir Al-Mukhtashar

Kami menawarkan beban, tanggung jawab dan kewajiban dalam ibadah, muamalat, dan pemakmuran alam kepada seluruh makhluk, namun mereka semua menolak untuk memikulnya dan merasa tanggung jawab itu teramat besar dan berat. Kemudian manusia memilih untuk memikulnya dengan segala konsekuensinya. Sungguh manusia sangat zalim kepada diri sendiri dan sangat tidak mengetahui kadar tanggung jawab

Tafsir Al-Wajiz

Allah memuliakan urusan amanah yang ia merupakan kebebasan dalam pilihan dalam menaati perintah-perintah-Nya dan menjauhi larang-larang-Nya, dan antara menjadi seorang yang beriman atau kafir, kemudian Allah menjadikan balasan dan adzab berdasarkan pilihannya. karena sebab agungnya amanah ini, Allah menawarkan kepada makhluk-Nya, yaitu langit dan bumi serta gunung, memberikan pilihan dengan tanpa mewajibkan. Maka para makhluk tadi menolak semuanya untuk membawa amanah ini, mereka berharap untuk pasrah tanpa memilih. Karena sebab mereka takut tidak

menjalankannya sebagaimana perintah Allah. Adapun manusia yang lemah mereka menerima amanah ini karena sebab mereka dzalim bagi diri mereka, bodoh secara tabiat dalam mengemban amanah.

Kesimpulan

Kita sebagai manusia, diciptakan oleh Allah semata-mata untuk beribadah atau menyembah Allah SWT. Pekerjaan atau tugas apa pun, selama itu baik dan halal, harus kita niatkan ibadah kepada Allah SWT. Termasuk kedalamnya belajar, bekerja di kantor, mengajar, berdakwah, berbisnis, menjadi pejabat publik dan lain-lain.

C. Q.S. An-Nisa Ayat 58 (Kreatifitas kepemimpinan)

<p>الْأَمْنَتِ Amanat أَنْ تَحْكُمُوا hendaknya kamu menetapkannya يُعِظُكَ بِهِ yang memberi pengajaran kepadamu</p>	<p>أَنْ تُؤَدُّوا menyampaikan بَيْنَ النَّاسِ di antara manusia نِعْمًا sebaik-baik</p>	<p>يَأْمُرُكُمْ menyuruhmu وَإِذَا حَكَمْتُمْ dan apabila kamu menetapkan hukum إِنَّ اللَّهَ sungguh, Allah</p>	<p>إِنَّ اللَّهَ sungguh, Allah إِلَىٰ أَهْلِهَا kepada yang berhak menerima بِالْعَدْلِ dengan adil</p>
بَصِيرًا Maha Melihat	سَمِيعًا Maha Mendengar	إِنَّ اللَّهَ كَانَ sungguh, Allah	

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (QS. an-Nisa ayat 58)*

Tafsir Kemenag RI

Dua ayat terakhir dijelaskan kesudahan dari dua kelompok mukmin dan kafir, yakni tentang kenikmatan dan siksaan, maka sekarang AlQuran mengajarkan suatu tuntunan hidup yakni tentang amanah. Sungguh Allah yang Maha Agung menyuruhmu menyampaikan amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada yang berhak menerimanya, dan Allah juga menyuruh apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia yang berselisih hendaknya kamu menetapkannya dengan keputusan yang adil. Sungguh, Allah yang telah memerintahkan agar memegang teguh amanah serta menyuruh berlaku adil adalah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah adalah Tuhan yang Maha Mendengar, Maha Melihat.

Tafsir Al Muyassar

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian agar menunaikan amanat dengan berbagai macam bentuknya, dimana kalian diamanati atasnya kepada pemiliknya, maka jangan melalaikannya. Allah juga memerintahkan kalian agar menetapkan keputusan diantara manusia dengan adil dan obyektif bila kalian menetapkannya di antara mereka. Ini adalah sebaik-baik nasihat dan petunjuk yang Allah berikan kepada kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar kata-kata kalian, mengetahui amal-amal kalian seluruhnya dan melihatnya.

Tafsir Jalayn

(Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat) artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang (kepada orang yang berhak menerimanya) ayat ini turun ketika Ali r.a hendak mengambil kunci Kakbah dari Usman bin Thalhah Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi saw, datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu katanya “ Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya”. Maka Rasulullah saw pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda” Terimalah ini untuk selama-lamanya tiada putus-putusnya”. Usman merasa heran atas hal itu lalu di bacakan ayat tersebut sehingga usman pun masuk Islamlah. Ketika akan meninggal kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab khusus tetapi umumnya berlaku disebabkan persamaan di antaranya maka Allah menitahkanmu (agar menetapkan hukum dengan adil sesungguhnya Allah amat baik sekali) .

Tafsi Al-Wajiz

Sesungguhnya Allah memerintah kamu menunaikan amanat-amanat kepada yang berhak, dan apabila kau menghukum anantara manusia, supaya kamu menghukum dengan adil. Sesungguhnya Allah menasehati kamu dengan sebaik-baik perkara, karena sesungguhnya Allah itu adalah Pendengar,Pelihat.

Tafsir Al-Mukhtashar

Setelah Allah menyebutkan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kemudian Allah mengarahkan mereka untuk berbuat dua jenis amalan Shalih, yaitu menunaikan amanat dan memberi keputusan bagi orang lain dengan adil. Firman ini ditujukan bagi setiap orang yang diberi amanat, baik itu yang berhubungan dengan hak Allah ataupun yang berhubungan dengan hak manusia, baik itu berupa jabatan, harta dan lain sebagainya.

Kemudian Allah memuji perintah perintah dan larang-larangan yang telah di tetapkan-Nya karena mengandung kemaslahatan di dunia dandi akhirat dan menjauhkan dari mudharatnya, sebab yang menetapkan adalah Dzat yang Maha Mendengar dan Maha Melihat, tidak ada yang tersembunyi darinya, dan Maha Mengetahui kemaslahatan bagi hamba-hamba-Nya.

Asbabun Nuzul

Asbab al-Nuzul Menurut riwayat Ibnu Marduwaih dari Kalabi dari Shalih dari Ibnu Abbas bahwa sabab nuzul QS. an-Nisa ayat 58 sebagai berikut: Setelah kota Makkah jatuh ke tangan kaum Muslimin dalam peristiwa Fathu Makkah, Rasulullah Saw memanggil Utsman bin Thalhah untuk meminta kunci Ka'bah. Abbas berdiri seraya berkata: "Wahai Rasulullah, demi Allah serahkanlah kunci Ka'bah itu kepadaku, supaya aku rangkap dengan jabatan yang selama ini sebagai pemegang pengairan (siqayah)". Mendengar kata-kata itu Utsman bin Thalhah menarik kembali tangannya, tidak menyerahkan kunci tersebut kepada Rasulullah Saw, kemudian Rasul berkata: "ini dia amanat dari Allah". Selanjutnya Rasulullah berdiri untuk membuka pintu Ka'bah yang kemudian terus keluar melakukan thawaf di Baitullah. Sehubungan dengan itu turunlah malaikat Jibril dengan membawa perintah dari Allah Swt agar kunci tersebut dikembalikan kepada Utsman bin Thalhah. Rasulullah pun segera melaksanakan perintah Allah Swt itu setelah malaikat Jibril membacakan ayat ke 58 sebagai penguat dari perintah tersebut.

Kesimpulan

Di dalam ayat ini Allah memerintahkan kedua amal itu. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah Swt memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Siapa saja yang tidak menunaikannya di dunia, maka ia akan dituntut di hari kiamat, sebagaimana sabda Rasulullah Saw, "Sesungguhnya hak-hak itu benar-benar akan sampai kepada yang berhak menerimanya sampai-sampai kambing yang tidak bertanduk pun akan meminta balas dari kambing yang bertanduk.

Dengan demikian fungsi pemimpin sangat menentukan dalam pelaksanaan kebijakan untuk terlaksananya proses pencapaian guna berhasil secara efektif.

D. Q.S. Al- Imron Ayat 159 (Teknik Kepemimpinan)

مَنْ	رَحْمَةً	فِيْمَا
Dari	Rahmat	maka dengan
لَهُمْ	لَنْتِ	اللّٰهِ
bagi/terhadap mereka	kamu berlaku lemah lembut	Allah
فَطَا	كُنْتَ	وَلَوْ
bersikap keras	kamu adalah	dan sekiranya
لَانْفِضُوْا	الْقَلْبِ	غَلِيْظَ
tentu mereka akan menjauhkan diri	Hati	kasar
فَاغْفُ	حَوْلَكَ	مِنْ
maka maafkanlah	Sekelilingmu	dari
لَهُمْ	وَأَسْتَغْفِرْ	عَنْهُمْ
bagi mereka	dan mohonkan ampun	dari mereka
الْأَمْرِ	فِي	وَشَاوِرْهُمْ
Urusan	Dalam	dan bermusyawarahlah dengan mereka

فَتَوَكَّلْ	عَزَمْتَ	فَإِذَا
maka bertawakkallah	kamu membulatkan tekad	maka apabila
إِنَّ	اللَّهِ	عَلَى
Sesungguhnya	Allah	atas/kepada
الْمُتَوَكِّلِينَ	يُحِبُّ	اللَّهِ
orang-orang yang bertawakkal	Dia menyukai	Allah

Artinya, "Maka sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah-lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar (dalam ucapan dan perbuatan), mereka pasti pergi meninggalkanmu (tidak mau berdekatan denganmu). Maafkanlah mereka. Mohonkan ampun lah untuk mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah (mendengarkan aspirasi mereka) dalam segala perkara (yang akan dikerjakan). Jika engkau sudah berketetapan hati, tawakal-lah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang tawakal," (Surat Ali Imran ayat 159).

Tafsir Munir

Wahbah Zuhali dalam bukunya [Tafsir Munir](#) menegaskan, Surat Ali Imran Ayat 159 ini berbicara dalam konteks interaksi Nabi dengan para sahabat yakni dengan lemah lembut, saling memaafkan, bermusyawarah dan menasihati agar selalu berbuat baik. "Sebab kasih sayang dan petunjuk-Nya, Allah menjadikan Nabi Muhammad saw sebagai seorang hamba yang elegant dalam berinteraksi dengan sesama, menerima segala bentuk pendapat, bertutur secara santun dan ramah." Oleh karena itu, tidak heran jika Nabi sebagai pemimpin sangat dipatuhi sebab kasih sayang-bukan karena terpaksa-oleh umatnya. Pemimpin yang menganjurkan dan menjalankan anjurannya itu, pemimpin yang melarang sekaligus menjauhi larangan itu. Nabi menganjurkan umatnya *amar ma'ruf nahi munkar*, maka tidak henti-hentinya Nabi melakukan kebaikan, menegakkan kebenaran, memerangi kezaliman dan membantu kaum lemah. Nabi tidak tahan melihat penderitaan orang lain maka Nabi pun selalu menyuruh sahabatnya saling membantu sesama, menyantuni anak yatim dan tidak merendahkan martabat orang lain. Sedangkan Ibnu Asyur dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani* menafsiri lafad *fabima rahmatin* dengan sangat unik, secara eksplisit Nabi memang lemah lembut. Tapi sekaligus menunjukkan watak Nabi yang tegas di balik kelembutannya. Barangkali lebih tepatnya "lemah lembut" di sini dapat dipahami sebagai ketabahan hati atas segala cobaan disertai sikap tegas dalam menyelesaikan masalah itu. Terakhir sekaligus memperingati maulid Nabi di akhir bulan semi rohani saat ini, ketimbang larut dengan kegaduhan yang terjadi di Prancis ataupun menambah kegaduhan yang sedang bergulir. Lebih baik kita perbanyak wawasan kita tentang sejarah Nabi, belajar dari kehidupan Nabi, bershalawat, mengikuti laku Nabi sembari merenungi dan mengkampanyekan strategi dakwah.

Tafsir Kemenag RI

Setelah memberi kaum mukmin tuntunan secara umum, Allah lalu memberi tuntunan secara khusus dengan menyebutkan karunia-Nya kepada Nabi Muhammad. Maka berkat rahmat yang besar dari Allah, engkau berlaku

lemah lembut terhadap mereka yang melakukan pelanggaran dalam Perang Uhud. Sekiranya engkau bersikap keras, buruk perangai, dan berhati kasarm tidak toleran dan tidak peka terhadap kondisi dan situasi orang lain, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah, hapuslah kesalahan-kesalahan mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka dalam urusan itu, yakni urusan peperangan dan hal-hal duniawi lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad untuk melaksanakan hasil musyawarah, maka bertawakallah kepada Allah, dan akuilah kelemahan dirimu di hadapan Allah setelah melakukan usaha secara maksimal. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakal.

Tafsir AlMuyassar

Dengan rahmat Allah kepadmu dan kepada sahabat-sahabatmu wahai nabi, Allah melimpahkan nikmat-Nya kepadamu sehingga kamu bisa bersikap lemah-lembut kepada mereka. Bila kamu berakhlak buruk dan berhati kasar maka para sahabatmu akan menjauh darimu. Maka jangan menyalahkan mereka karena apa yang mereka lakukan di perang Uhud. Mohonlah wahai Nabi kepada Allah agar mengampuni mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam perkara-perkara yang memang memerlukan musyawarah, lalu bila kamu sudah bertekad bulat melakukan salah satu urusan setelah bermusyawarah, maka lakukanlah dengan hanya berpegang kepada Allah semata. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

Tafsir Al-Mukhtashar

Hai Rasulullah, karena rahmat dari Allah yang Dia jadikan dalam hatimu, kamu menjadi lembut dan pemaaf kepada para sahabatmu. Andai kamu adalah orang yang kasar tabiatnya dan keras hatinya niscaya mereka akan menghindar darimu. Maafkanlah kesalahan mereka pada perang Uhud, dan mintakanlah mereka ampunan dari Allah, serta bermusyawarahlah dengan mereka dalam masalah-masalah penting. Jika kamu telah bertekad melakukan sesuatu setelah bermusyawarah, maka lakukanlah itu dengan penuh tawakal kepada Allah. Allah menyukai orang-orang yang bertawakal, Dia akan mencukupkan segala kebutuhan mereka.

Tafsir Al-Wajiz

Maka dengan rahmat dari Allah engkau telah berlaku lembut kepada mereka, karena jika engkau keras, keras hati, niscaya mereka berpecah dari sekelilingmu, lantaran itu, ampunkanlah mereka, dan mintakanlah ampun untuk mereka, dan ajaklah mereka bermusyawarah di dalam urusan itu, lantas apabila engkau telah teguh hati, maka bertawakallah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah itu cinta kepada mereka yang bertawakal.

Asbabun Nuzul

Semangat kaum muslimin untuk berperang sedang berkobar. Bahkan tak sedikit sebagian pasukan yang mendurhakai perintah Rasulullah saat perang berlangsung. Kaum muslimin yang semula memenangkan peperangan pun terpaksa terpuak mundur. Bahkan sebagian besar pasukan meninggalkan

Rasulullah SAW dalam kepungan musuh. Tersisa beberapa sahabat yang masih setia melindungi Rasulullah hingga akhirnya ayat ini diturunkan untuk menenangkan dan menyenangkan Rasulullah. Tidak hanya itu ayat ini juga telah menyadarkan kepada kaum muslimin terhadap nikmat Allah SWT yang berupa Rasulullah SAW dengan akhlaknya yang sangat mulia, lemah, lembut, pemaaf, tawakal, dan pandai bermusyawarah.

Kesimpulan

Dapat dipahami bahwa kepemimpinan yang dibangun harus berlandaskan pada suatu prinsip dalam membuat keputusan sehingga persoalan-persoalan dapat terjawab yang pada intinya bermusyawarah, berkomunikasi dengan baik. Masalah musyawarah ini hanyalah dibatasi terhadap urusan-urusan duniawi yang tidak ada wahyunya, bukan persoalan agama. Akan tetapi perintah ini dimaksudkan untuk mendidik umatnya betapa musyawarah ini merupakan suatu yang sangat penting dalam pendidikan umat Islam.

E. Q.S. An Nur Ayat 55 (Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan)

Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Tafsir Ibnu Katsir

Ini adalah janji Allah kepada Rasul-Nya bahwa Dia akan menjadikan umat ini sebagai khalifah di muka bumi, yaitu menjadi pemimpin umat manusia dan penguasa mereka. di tangan mereka lah negeri-negeri akan menjadi baik. Umat manusia tunduk kepada mereka. Dan Dia benar-benar akan merubah [keadaan] mereka setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa, menjadi hakim di tengah manusia. Allah swt. telah melaksanakan janji ini, segala puji dan karunia hanyalah milik-Nya. Dalam kitab ash-Shahih diriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya Allah membentangkan bumi kepadaku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya. Dan sesungguhnya kekuasaan umatku akan mencapai belahan bumi yang telah dibentangkan kepadaku itu.” Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah ra. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: *“Urusan manusia akan senantiasa berjalan [dengan baik] selama diperintah oleh dua belas pemimpin.”* Lalu beliau mengucapkan perkataan yang samar kudengar, lalu kutanyakan kepada ayahku tentang apa yang diucapkan Rasulullah saw. tadi. Ayahku berkata: *kulluHum min Quraisyin (“Seluruhnya dari suku Quraisy”)* hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.

Hadits ini merupakan dalil bahwa pasti akan muncul dua belas khalifah yang adil. Mereka bukanlah dari Syi’ah Itsna ‘Asyariyah, karena banyak dari

mereka tidak berada di atas petunjuk. Adapun dua belas khalifah ini seluruhnya berasal dari suku Quraisy, mereka memerintah dan berlaku adil. Ayat 55 ini adalah inti tujuan perjuangan hidup. Dan inilah janji dan pengharapan yang telah dikemukakan Tuhan bagi setiap mu'min dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan Keyakinan di permukaan bumi ini. Dan pokok pendirian mesti dipegang teguh dan sekali-kali jangan dilepaskan, baik keduanya atau salah satu di antara keduanya. Pertama ialah iman, atau kepercayaan, kedua ialah amal shalih, perbuatan baik, bukti dan bakti. Kalau iman tidak ada haluan pekerjaan tidaklah tentu arahnya entah berakibat baik ataukah berakibat buruk. Iman sebagai telah berkali-kali diterangkan adalah pelita yang memberi cahaya dalam hati, menyinar cahaya itu keluar dan dapatlah petunjuk, sehingga nyatalah apa yang akan dikerjakan. Oleh sebab itu iman dengan sendirinya menimbulkan amal yang shalih.

Banyak pula amalan yang shalih dikerjakan, tetapi jika tidak timbul daripada iman, bercampur-aduklah di antara yang haq dengan yang batil. Tetapi kalau keduanya telah berpadu satu, amal shalih timbul dari iman dan iman menimbulkan amal, terdapatlah kekuatan peribadi, baik orang seorang ataupun pada masyarakat mu'min itu, maka kepada orang-orang atau masyarakat seperti inilah Tuhan menjanjikan bahwa mereka akan diberi warisan kekuasaan di permukaan bumi ini. Kendali bumi ini akan diserahkan ke tangan mereka, sebagaimana dahulu pun warisan yang demikian telah pernah pula diberikan kepada ummat yang terdahulu dari mereka.

Apabila kekuatan iman amal shalih itu telah padu satu dan telah menimbulkan hasil nyata dalam masyarakat, maka agama yang dipeluk pun menjadi kokoh dan teguh, berurat ke bumi, bercabang ke langit, tidak dapat diusik dan diganggu orang lagi. Sebab dialah agama yang diridhai Allah. Kalau sekiranya selama ini dada rasa berdebar, cemas ditimpa oleh takut, rasa-rasa akan ditimpa oleh bahaya juga, rasa-rasa agama ini akan diancam orang juga, sehingga keamanan dalam hati tak pernah ada, namun apabila janji warisan itu telah dikabulkan Tuhan, rasa ketakutan itu akan hilang dengan sendirinya dan keamanan tercapai, sebagai ganti dari ketakutan.

Tafsir Kemenag RI

Allah menjanjikan hiyadah bagi mereka yang taat kepada-Nya dan Rasul-Nya. Melalui ayat ini Allah menegaskan janji lainnya bagi yang beriman dan beramal salih. Allah telah menjanjikan secara pasti kepada orang-orang di antara kamu beriman dan yang membuktikan keimanannya dengan mengerjakan kebajikan, yaitu semua aktivitas yang bermanfaat sesuai tuntunan agama, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi seperti kuasa raja atas kerajaannya, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah keadaan mereka setelah berada dalam ketakutan yang mencekam menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun, baik secara nyata atau tersembunyi. Tetapi, barang siapa tetap

kafir setelah janji yang pasti itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik dan keluar dari koridor agama.

Melalui ayat ini, Allah menetapkan dua syarat bagi orang-orang yang ingin memperoleh kekuasaan dan rasa aman, yaitu beriman dengan benar dan berbuat kebajikan. Bila kedua syarat itu terpenuhi dalam suatu masyarakat, pasti janji Allah itu akan menjadi nyata.

Tafsir Al-Muyassar

Allah telah berjanji akan memberi kemenangan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih di antara kalian. Yakni mereka akan mendapatkan bumi tempat orang-orang musyrik, dan menjadikan mereka sebagai khalifah di bumi seperti apayang telah Allah berikan kepada para pendahulu mereka yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya. Dia akan menjadikan agama yang diridhai-Nya untuk mereka, yakni agama Islam sebagai agama yang mulia dan kokoh. Allah akan mengganti keadaan mereka dari rasa takut dengan rasa aman, jika mereka hanya beribadah kepada Allah semata, dan istiqomah di dalam menaati-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Barangsiapa yang kufur terhadap nikmat yang telah di berikan Allah setelah diberikan kepemimpinan, rasa aman, ketenangan, kekuasaan yang sempurna, maka mereka termasuk orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah.

Tafsir Al-Mukhtashar

Allah memberikan kabar gembira berupa kemenangan bagi orang-orang beriman yang mentaati-Nya. Allah menjanjikan mereka dengan janji yang pasti bahwa Allah akan menjadikan mereka penguasa dunia yang dapat berkuasa seperti raja terhadap budak-budaknya, sebagaimana Allah telah menjadikan orang-orang beriman dari umat-umat terdahulu sebagai penguasa dunia. Dan Allah akan memberi kejayaan bagi agama Islam sebagai agama Dia ridhai bagi mereka, dan memberi keamanan dan ketentraman setelah ketakutan mereka terhadap para musuh. Hal ini jika mereka hanya menyembah Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.

Tafsir Al-Wajiz

Pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah 55 ini termasuk janjiNya yang benar, yang telah dapat disaksikan penafsiran dan kenyataannya, bahwasannya Dia telah menjanjikan orang yang menegakkan iman dan amal shalih dari umat ini, untuk menjadikan mereka penguasa di muka bumi. Mereka akan menjadi para pemimpin di bumi, yang memegang kendali pengaturannya. Sesungguhnya Allah (juga) akan memantapkan "bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka," yaitu agama islam yang menggungguli seluruh agama. Allah meridhainya untuk umat ini karena keutamaan umat ini, kemuliaan dan curahan kenikmatan bagi mereka, dalam wujud, mereka sanggup menegakkan agam islam, syariatNya yang zahir atau yang batin, dalam diri-diri mereka dan orang lain.

Pasalnya, orang-orang selain mereka, seperti para pemeluk agama-agama dan orang-orang kafir akan terkalahkan dan menjadi hina. Allah akan menggantikan keadaan mereka "setelah ketakutan mereka," (dahulu) salah

seorang dari mereka tidak dapat menampakkan agamanya, tiada lain disebabkan gencarnya gangguan dari banyak orang kafir dan keberadaan jamaah kaum muslimin yang berjumlah sedikit sekali bila dibandingkan jumlah mereka. Penduduk bumi telah sepakat memerangi kaum Muslimin. Mereka telah berbuat melampaui batas dengan berbagai macam kezhaliman. Allah menjanjikan kaum

Mukminin peristiwa-peristiwa di atas ketika ayat ini turun. Padahal umat islam belum menyaksikan pengendalian kekuasaan di bumi dan pendudukan posisi di sana, serta kesanggupan untuk menegakkan agam islam dan stabilitas keamanan yang sempurna, lantaran mereka menyembah Allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apa pun tanpa merasa takut kepada seorang pun kecuali hanya kepada Allah saja. Generasi awal umat ini melaksanakan keimanan dan amal shalih yang menggungguli umat lain, maka Allah meneguhkan mereka (untuk menguasai) negeri-negeri dan umat manusia. Penjuru timur dan barat bumi telah ditaklukkan, sehingga diperoleh stabilitas keamanan yang sempurna dan pendudukan yang kuat. Ini termasuk ayat-ayat Allah yang menakjubkan dan menawan. Perkara ini akan terus berlaku sampai Hari Kiamat. Selama mereka menegakkan iman dan amal shalih, pasti janji Allah kepada mereka akan terwujud. Orang-orang kafir dan munafik hanya mampu menguasai (kaum muslimin) dan dimenangkan pada sebagian waktu lantaran kesalahan yang dilakukan kaum Muslimin terhadap keimanan dan amal shalih. "dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu," yaitu kedudukan dan kekuasaan yang sempurna bagi kalian, wahai kaum muslimin. "maka mereka itulah orang-orang yang fasik," orang-orang yang keluar dari ketaatan kepada Allah dan mengalami kerusakan (jiwa dan hati), mereka tidak pantas dengan kebaikan serta tidak ada kemampuan menerima perbaikan. Karena, seseorang yang meninggalkan keimannannya ketika dalam keadaan perkasa dan kuat serta tidak adanya sebab yang menghalanginya untuk beriman, ini menunjukkan kerusakan niat dan kejelekan jiwanya. Pasalnya, tidak ada faktor yang mendorong untuk meninggalkan agama ini kecuali perkara-perkara tersebut. Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menundukkan orang-orang sebelum kita dan menjadikan mereka pimpinan di bumi ini, sebagaimana yang dikatakan Musa kepada kaumnya, "dan menjadikan kamu khalifah di bumi (Nya), maka Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu," (al-a'raf :129) Dan firman Allah, "dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (mesir) itu [dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)], dan kami teguhkan kedudukan mereka di bumi," (al-qashash :5-6)

Asbabun Nuzul

Diriwayatkan oleh al-Hakim menurut al-Hakim hadits ini sahih dan ath Thabarani, yang bersumber dari Ubay bin Ka'b bahwa ketika Rasulullah saw bersama sahabat-sahabtnya sampai di Madinah, dan disambut serta dijamin keperluan hidupnya oleh kaum Anshar, mereka tidak melepaskan senjatanya siang dan malam, karena selalu diincar oleh kaum Kafir Arab Madinah. Mereka

berkata kepada Allah” ayat ini an-Nuur:55” turun berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai jaminan dari Allah swt. Bahwa mereka akan dianugerahi kekuasaan di muka bumi ini.

KESIMPULAN

Seorang pemimpin dalam kajian ayat ini untuk bersifat benar dan adil. Adil dalam arti kata dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Sehingga bertujuan untuk mencapai keamanan dan kenyamanan

Dalam kepemimpinan merupakan kunci pokok, untuk menjalankan Seluruh aktivitas manajemen, dari mulai pemimpin tanggung jawab yang tertinggi dan peningkatan mutu. Sukses dan tidaknya kepemimpinan dalam melaksanakan tugasnya itu ditentukan oleh sebuah keahlian keahlian teknis dan keahlian manajerial. Sehingga kedudukan yang akan dicapai menjadi semakin generalis. Semakin tinggi seseorang menempati kedudukan kepemimpinan maka harus mampu untuk merumuskan dalam mengoperasionalkan tugasnya.

Kepemimpinan dapat difahami dan dimaknai sebagai proses mempengaruhi orang lain untuk mau terlibat dan untuk membawa perubahan menuju masa depan yang diinginkan.

Kepemimpinan islam harus dilandasi oleh ajaran Alquran dan Sunnah tujuan untuk meneladani Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Dengan dasar-dasar pokok yang kokoh maka prinsip. dasar-dasar kepemimpinan islam berlandaskan yaitu Ketauhidan, musyawarah, keadilan dan persatuan dan kesatuan. Hal ini sesuai dengan Alquran dan Sunnah.

Dalam ayat yang telah dipaparkan bahwa khalifah adalah pemegang mandat Allah subhanahu wa ta'ala untuk mengemban amanah dan kepemimpinannya di muka bumi. Salah satu tugas dan kewajiban utama seorang khalifah adalah menegakkan hukum secara hak. Dalam arti kata seorang pemimpin tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsunya.

Pemimpin harus memiliki syarat mutlak baik kelebihan menyangkut ilmu pengetahuan, perilaku dan sikap. Tujuannya adalah untuk memiliki jiwa pemimpin atau figur yang ideal dalam segala ucapan dengan komunikasi dan perilaku yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Al-Hayy Al-Farmawiy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'*, (Kairo: al-'Arabiyah, 1977)
- Ali Hasan Al-Aridh, *Sejarah Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994)
- Dja'far Siddik, *Konsep Pendidikan Islam Muhammadiyah, Sistematisasi dan Interpretasi Berdasarkan Perspektif Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Disertasi Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaja)
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim juz'ul awwal*, (Mesir: Daaral-Fikr, 1997)

- Komaruddin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan* (Bandung: Teraju, 2004)
- M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994)
- M.Fadhli. *Internalisasi Nilai-Nilai Kepemimpinan Profetik dalam Lembaga Pendidikan Islam*. 2019. Aceh.
- Mesiono, Mursal Aziz. *Manajemen dalam Perfektif Ayat-ayat Alquran*. 2020. Medan: Perdana Publishing.
- Moh. Subhan. *Kepemimpinan Islami dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam*. 2018. Sampang.
- Mukhlisin, A. (2017a). IDEOLOGI TERORISME DAN AYAT 60 SURAT AL-ANFAAL (Sebuah Upaya Restorasi Pemahaman Makna Turhibun). *Hijri*, 6(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri/article/view/1143/901>
- Mukhlisin, A. (2017b). POLA KOMUNIKASI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PROFESIONALISME GURU DI SD ISLAM AN-NIZAM. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/benchmarking/article/view/1130/906>
- Nauval Kamaly, "Tafsir Surat Ali Imran Ayat 159; Kasih Sayang Nabi Muhammad saw", 2020 <https://bincangsyariah.com/khazanah/tafsir-surat-ali-imran-ayat-159-kasih-sayang-nabi-muhammad-saw>
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990)
- Rahmat Hidayat, Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI; 2020
- Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Sayid Qutub, *Tafsir Fi Dlalail Qur'an*, (Beirut: Daar asy-Syuruq, 1992)
- Soenarjo dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama Islam, 1971)
- Surah An-Nur Ayat 55; Terjemahan dan Tafsir Al-Qur'an, [M Resky S31/03/202, https://pecihitam.org/surah-an-nur-ayat-55-terjemahan-dan-tafsir-al-quran](https://pecihitam.org/surah-an-nur-ayat-55-terjemahan-dan-tafsir-al-quran),
- Theory in Scheimacher, Dilthey, Heidger dan Gadamer*, terj. Hermeneutika teori baru mengenai interpretasi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 17.
- Zahir bin 'Awadh Al-Alma'I, *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-Qur'an al-Karim*, (Riyadh: 1404 H)